

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres merupakan kondisi yang ditandai dengan munculnya gejala secara fisik atau emosi sebagai suatu reaksi perasaan seseorang terhadap suatu situasi yang tidak diinginkan.¹ Stres dalam tingkat yang rendah dapat bermanfaat dan bahkan dapat meningkatkan kesehatan tubuh. Stres secara positif bisa memperbaiki kesehatan biopsikososial seseorang dan membantu meningkatkan kinerja. Selain itu, stres dapat berperan sebagai pendorong untuk mengembangkan diri. Namun, apabila tingkat stres menjadi terlalu tinggi, dapat mengakibatkan gangguan biologis, psikologis, dan masalah sosial, bahkan menimbulkan ancaman serius.²

Stres dapat dipicu oleh stresor. Beberapa contoh stresor antara lain adalah masalah pekerjaan, pendidikan, finansial, dan keluarga.³ Stres sudah menjadi masalah yang ada disemua lapisan masyarakat. Ketika seseorang mengalami stres yang berlebihan, hal itu dapat berdampak negatif pada keadaan fisik, salah satunya seperti seperti mempengaruhi sistem gastrointestinal yang dapat menyebabkan dispepsia.

Dispepsia adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, di mana “dys” berarti buruk dan “pepsis” mengacu pada pencernaan.⁴ Ini merupakan kumpulan gejala yang mencakup sensasi terbakar di bagian atas perut, rasa sakit, kembung, dan mual muntah.⁵ Dispepsia dibagi menjadi dua jenis berdasarkan apa penyebabnya. Dispepsia Fungsional masuk kedalam kategori dispepsia yang tidak diketahui penyebabnya atau tidak ditemukan kelainan pada pemeriksaan gastroenterologi konvensional atau tidak ditemukan kerusakan organik.⁵ Secara global prevalensi dari dispepsia diantara 10-30% dari total penduduk dunia. Angka prevalensi dispepsia di Indonesia mencapai 40-50% dan mengalami peningkatan signifikan dari 10 juta penduduk pada tahun 2020 menjadi 28 juta jiwa, atau sekitar 11,3% dari populasi total Indonesia.⁶ Data dari Profil

Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa dispepsia telah mencapai posisi ke-10 sebagai penyakit pencernaan yang paling banyak dialami oleh pasien rawat inap di rumah sakit pada tahun 2019, dengan jumlah pasien sekitar 34.039 atau sekitar 1,59% dari total pasien.⁷

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat juga mengalami stres, khususnya saat ini di tengah pandemik yang menyebabkan pembelajaran dilakukan secara daring. Tingkat stres pada mahasiswa di Indonesia selama perkuliahan jarak jauh mencapai 55,1 % sementara pada mahasiswa di luar Indonesia mencapai 66,3%.⁸

Tingginya angka stres tersebut juga menunjang banyaknya kasus gastritis di Indonesia. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk meneliti lebih lanjut hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis pada mahasiswa FK UKI Angkatan 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia angkatan 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian memiliki tujuan umum untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres dan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Univesitas Kristen Indonesia Angkatan 2020
- b. Mengetahui distribusi kejadian dispepsia fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pendidikan

- a. Menambah pengetahuan mengenai hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional.
- b. Memberikan gambaran tentang tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional sehingga dapat digunakan sebagai data untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Bagi Masyarakat

- a. Menambah wawasan masyarakat tentang tingkat stres sehingga ada langkah pengendalian untuk tingkat stres agar tidak memberi dampak negatif bagi tubuh.

1.4.3 Bagi Penulis

- a. Sebagai syarat peneliti untuk mendapat gelar sarjana kedokteran.
- b. Menambah wawasan peneliti mengenai tingkat stres dan juga karakteristik dari dispepsia fungsional.